

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD PENAMBANGAN
BATU DI DESA SENDANG KECAMATAN WONOGIRI
KABUPATEN WONOGIRI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum Islam Jurusan Syariah Pada Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh:

ANTON SUJARWO
I. 000 040 001

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada umumnya hidup bermasyarakat karena untuk memenuhi segala kebutuhannya, ia memerlukan uluran tangan atau bantuan orang lain. Oleh karenanya manusia disebut sebagai makhluk sosial. Dalam Firman Allah SWT disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Demikian Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku menandakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Interaksi antar sesama manusia ini akan membawa kemajuan peradaban manusia.

Hubungan antar sesama manusia dalam Islam disebut dengan istilah muamalah (dalam arti luas), salah satu lapangan pembahasan hukum Islam untuk mengatur kepentingan manusia dalam hidupnya. Muamalah tujuannya adalah untuk menciptakan kemaslahatan-kemaslahatan manusia dan

¹ Al-Hujuraat (49): 13.

menghindarkan kesulitan manusia dengan menghindari yang batal dan haram. Hal ini berbeda dengan ibadah yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bersyukur atas nikmat Allah dan mengharapkan pahala di akhirat. Ibadah bersifat statis, tidak boleh melampaui apa yang telah disyariatkan dan terikat dengan cara-cara yang diperintahkan oleh Allah.²

Menurut Ibnu Abidin muamalah meliputi lima perkara yaitu: transaksi kebendaan (*al-mu'awadul maliyah*), pemberian kepercayaan (*amanat*) seperti titipan barang dan sebagainya, perkawinan (*munakahat*), urusan persengketaan dan pembagian warisan.³

Pengertian muamalah menurut bahasa yaitu perhubungan atau pergaulan. Menurut pembagian lapangan pokok fiqh yang telah disepakati oleh fuqaha, maka yang dimaksud muamalah adalah pembagian fiqh selain ibadah yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia sesama manusia. Muamalah dalam arti yang khusus menurut Mustafa Ahmad az-Zarqa' sebagaimana dikutip oleh Drs. Masduha Abdurrahman yaitu bagian fiqh yang membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan dan perhubungan manusia sesama manusia dalam urusan kebendaan dan hak-hak kebendaan serta cara-cara menyelesaikan persengketaan mereka.⁴

Dalam Islam telah dijelaskan macam-macam bentuk dan tata cara bermuamalah seperti jual beli, sewa menyewa, bagi hasil dan sebagainya,

² Ahmad Muhammad dan Abdul Karim, Fathi Ahmad, *Sistem Ekonomi Islam, Prinsip-prinsip dan Tujuan-tujuannya*, Alih bahasa Drs. H. Abu Ahmadi dan Anshari Umar Sitanggal, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), hal. 179.

³ Masduha, Abdurrahman, *Pengantar dan Azas-azas Hukum Islam (Fiqh Muamalah)*. (Surabaya: Central Media, 1992), hal. 28.

⁴ *Ibid*, hal. 32.

namun tingkat pengetahuan agama yang berbeda-beda pada setiap orang atau masyarakat akan mempengaruhi sistem akad yang sering dilakukan oleh masyarakat. Apakah telah sesuai dengan hukum Islam atau tidak? Masyarakat awam sering melakukan akad atau transaksi hanya berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dan berkembang pada masyarakat itu, tanpa mengetahui atau memperhatikan seluk-beluk hukumnya terutama dalam hukum Islam. Seperti kasus yang terjadi pada sebagian masyarakat Desa Sendang, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

Keadaan geografis wilayah Wonogiri secara umum berupa pegunungan. Terdiri dari perbukitan batu yang terjal, dengan lahan persawahan atau ladang yang terbatas di lembah-lembah dan lereng bukit dan hanya mengandalkan hujan sebagai sumber irigasi. Ketika musim kemarau secara otomatis masyarakat tidak bisa mengolah ladang dan sawah mereka sehingga mereka mencari alternatif sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Keadaan geografis wilayah Sendang seperti halnya keadaan geografis Wonogiri pada umumnya juga berupa perbukitan kering dan tandus ketika kemarau. Hal inilah yang mendorong sebagian masyarakat Desa Sendang untuk menambang batu guna menambah penghasilan keluarga, dan ada juga yang merantau ke pusat-pusat perekonomian di kota besar.

Batu-batuan yang melimpah menarik minat sebagian masyarakat untuk digali karena memiliki nilai manfaat dan nilai jual. Pemanfaatan yang paling sederhana digunakan sebagai bahan bangunan dan dalam

perkembangannya batu dapat digunakan untuk aneka kebutuhan, tergantung dari jenis dan kualitas batu, seperti peralatan dapur, kerajinan maupun ornamen hias.

Namun tidak semua orang yang mampu menambang batu memiliki lahan pertambangan sehingga penambang mencari lahan dengan jalan membeli atau menyewa kepada orang lain. Biasanya lahan pertambangan batu berupa bukit kecil atau lereng bukit dengan kandungan batu yang dominan, tidak banyak ditumbuhi tanaman keras dan memiliki lapisan tanah yang sedikit.

Praktek eksploitasi lahan penambangan batu di Desa Sendang yang melibatkan dua belah pihak yaitu antara pemilik lahan dan pengelola lahan dan kemudian melakukan akad atau perjanjian di mana masing-masing pihak memiliki hak dan kewajiban. Pihak pemilik lahan memberikan lahannya kepada pengelola dengan kompensasi pembayaran dan dalam jangka waktu tertentu kemudian pihak pengelola berkewajiban membayarnya dan memiliki hak atas lahan tersebut untuk mengelolanya yaitu dengan mengambil material yaitu batu dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kesepakatan ketika melakukan perjanjian. Setelah akad atau perjanjian berakhir maka lahan tersebut dikembalikan lagi kepada pemiliknya.

Praktek tersebut oleh masyarakat Desa Sendang disebut sebagai perjanjian sewa-menyewa. Perjanjian sewa menurut pengertian syara' adalah suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian.⁵

⁵ As-Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1977), III. 198.

Perjanjian sewa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sendang tersebut tentunya tidak sesuai dengan pengertian sewa yang dimaksudkan karena adanya perpindahan tangan terhadap obyek perjanjian, sedang dalam perjanjian sewa tidak ada pengambilan terhadap obyek perjanjian tetapi hanya sebatas pada pemanfaatan obyek perjanjian. Perjanjian tersebut juga terkesan sebagai perjanjian jual beli karena terjadi perpindahan tangan terhadap obyek perjanjian yaitu material berupa batu yang terkandung di dalamnya.

Kasus tersebut mendorong penyusun untuk meneliti lebih lanjut terhadap praktek eksploitasi lahan penambangan batu yang terjadi di Desa Sendang, kemudian menjelaskan pandangan hukum Islam terhadap praktek eksplorasi penambangan batu tersebut.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut penyusun merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk akad eksploitasi lahan penambangan batu di Desa Sendang. Apakah merupakan transaksi sewa ijarah atau transaksi jual bai'?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktek tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan praktek eksploitasi lahan penambangan batu yang terjadi di Sendang.
- b. Menjelaskan pandangan hukum Islam terhadap praktek eksploitasi lahan penambangan batu.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangsih pemikiran dalam hukum Islam khususnya tentang muamalah.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran kepada warga Desa Sendang pada umumnya dan pihak-pihak yang terlibat.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penyusun lakukan adalah penelitian lapangan *field research* yaitu dengan cara mencari data secara langsung ke lapangan untuk mengetahui lebih jelas pelaksanaan praktek akad penambangan batu di Desa Sendang.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah diskripsi yaitu untuk menggambarkan secara jelas terhadap pelaksanaan praktek tersebut.

3. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada sifat penelitian tersebut, maka pendekatan yang penyusun gunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan normatif, yaitu Akad Penambangan Batu di Desa Sendang itu dilihat dan diukur dengan hukum Islam, apakah pelaksanaannya menyimpang dari aturan hukum Islam atau tidak.

4. Populasi dan Sampel

Sebelum menentukan populasi dan sampel dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penyusun memberikan pengertian tentang populasi dan sampel.

Yang dimaksud dengan populasi yaitu semua individu untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan sedangkan yang dimaksud dengan sampel yaitu sebagian individu yang diselidiki.⁶ Populasi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah penambang batu dan pemilik tanah, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah aparat pemerintah Desa, dan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penyusun menggunakan metode observasi atau pengamatan secara langsung atau *direct observation*. Metode pengamatan

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I. Cet. X, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1980), hal. 70.

langsung yaitu jenis pengamatan yang dilakukan oleh seorang peneliti secara langsung terhadap subjek yang diteliti. Metode ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap subjek penelitian dan sebagai konfirmasi terhadap data yang diperoleh dengan dua metode lain yang juga digunakan.

b. Wawancara

Wawancara ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Dalam pengumpulan data ini penyusun bertanya langsung kepada responden yang meliputi individu yang terlibat meliputi pemilik tanah, penambang batu, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang berada di sekitar Desa Sendang tersebut. Sedangkan teknik wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*), yakni pertanyaan yang diajukan sesuai daftar yang fleksibel atau sebuah pedoman yang tidak dari sebuah angket formal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian terhadap dokumen-dokumen yang berkenaan dengan data yang dibutuhkan, seperti, surat-surat, akta, catatan-catatan buku-buku dan keterangan lain yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

6. Analisis Data

Analisis yang digunakan oleh penyusun adalah analisis deduktif.

Analisis deduktif adalah cara untuk menganalisa data yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

7. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang dipakai untuk menarik kesimpulan adalah dengan pendekatan tekstual normatif. Penyusun akan menganalisa antara kesesuaian data dalam Al-Qur'an dan hadis maupun kitab-kitab fiqh.

E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama terdiri dari lima sub bab, diawali dengan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah yang diteliti. Kedua, perumusan masalah, merupakan penegasan apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Ketiga, tujuan dan kegunaan penelitian, tujuan adalah keinginan yang akan dicapai dalam penelitian ini, sedangkan kegunaan penelitian merupakan manfaat dari hasil penelitian. Keempat, metode penelitian, yang berisi tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian. Kelima, sistematika pembahasan, berisi tentang struktur dan turunan yang akan dibahas dalam skripsi.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum tentang akad, ijarah dan jual beli dalam hukum Islam yang terdiri dari tiga sub bab, pada sub bab pertama membahas tentang pengertian, dasar hukum, rukun, syarat sah, dan

batalnya akad. Sub bab kedua, berisi tentang pengertian sewa. Sub bab ketiga, berisi tentang pengertian, dasar hukum, tujuan, rukun, dan syarat jual beli.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum Desa Sendang dan pelaksanaan praktek akad penambangan batu di Desa Sendang yang terbagi dalam dua sub bab, sub bab pertama membahas tentang batas dan luas wilayah, keadaan geografis arbitasi, kependudukan, keadaan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Sub bab kedua, membahas tentang pelaksanaan praktek akad penambangan batu di Desa Sendang.

Bab keempat adalah praktek akad penambangan batu di Desa Sendang ditinjau dari hukum Islam yang terbagi dalam dua sub bab. Sub bab pertama, berisi tentang praktek akad penambangan batu ditinjau dari segi rukun dan syarat akad. Sub bab kedua, berisi tentang praktek akad penambangan batu ditinjau dari segi bentuk dari sifat hukumnya.

Bab kelima adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil analisis penelitian dan saran-saran yang sekiranya dapat digunakan sebagai masukan, sehingga praktek akad penambangan batu di Desa Sendang tidak rancu dan sesuai dengan hukum Islam.